

## **Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris**

**Cintami Farmawati**  
**Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan**

### **Abstract**

*The phenomenon of the character of shame (al-haya') is now very factual. The culture of shame slowly began to disappear with the global process of assimilation, the shameless character of the eastern culture began to adopt the character of western culture which resulted in the loss of shame. The impact of the loss of shame in a person is that all of his behavior is difficult to control and will commit a variety of dishonorable acts such as corruption, cheating, cheating, displaying the genitals with sexy and mini clothes, adultery, drunkenness, piracy, sexual harassment, murder and others. While Islam strongly emphasizes the character of shame as a good moral. This study aims to see how the concept of al-haya' in the perspective of Islamic psychology through conceptual and empirical studies. The study in this study was carried out with two events namely, the first with a literature review and the second an empirical study. Literature studies include the study of the verses of the Koran, Hadith and opinions of Islamic leaders who discuss al-haya'. The second study is through an empirical way by conducting interviews with 2 Ustadz and 3 students majoring in Sufism and Psychotherapy who have successfully applied al-haya' in their daily lives. This research is included in qualitative research with a grounded theory design. The results showed that al-haya' which is interpreted by the research subjects is almost the same as what is contained in Islamic studies. Al-haya' is a shame that is driven by respect and aversion to something that is seen as insulting or violating the principles of sharia. People who have the character of al-haya' are those who want to do something deed but then undo their intentions because there are bad consequences that can reduce the dignity of himself in the eyes of respected people*

*Keywords:* Islam; Al Haya; Psychology

### **Abstrak**

Fenomena tentang karakter malu (*al-haya'*) saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Budaya malu perlahan-lahan mulai menghilang dengan proses pembauran yang global, tanpa malu-malu karakter budaya ketimuran mulai mengadopsi karakter budaya kebaratan yang mengakibatkan hilangnya rasa malu. Dampak dari hilangnya rasa malu dalam diri seseorang adalah segala perilakunya sulit dikendalikan dan akan melakukan berbagai perbuatan tidak terpuji seperti korupsi, menyontek, menipu, mempertontonkan aurat dengan pakaian yang seksi dan mini, berzina, mabuk-mabukan, pembajakan, pelecehan seksual, pembunuhan dan lainnya. Sementara Islam sangat menekankan karakter malu sebagai akhlak mahmudah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep *al-haya'* dalam perspektif psikologi Islam melalui kajian konsep dan empiris. Kajian dalam studi ini ditempuh dengan dua acara

yaitu, yang pertama dengan kajian literatur dan yang kedua kajian empiris. Kajian literatur meliputi kajian ayat suci Alqur'an, Hadits dan pendapat tokoh Islam yang membahas tentang *al-haya'*. Kajian kedua adalah melalui cara empiris dengan melakukan interview terhadap 2 orang Ustadz dan 3 mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah berhasil menerapkan *al-haya'* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan rancangan *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-haya'* yang dimaknai oleh subjek penelitian hampir sama dengan apa yang terdapat dalam kajian Islam. *Al-haya'* adalah malu yang didorong oleh rasa hormat dan segan terhadap sesuatu yang dipandang dapat membuat dirinya terhina atau melanggar prinsip syariat. Orang yang memiliki karakter *al-haya'* adalah mereka yang hendak melakukan sesuatu perbuatan tetapi kemudian mengurungkan niatnya karena terdapat akibat buruk yang dapat menurunkan harkat dirinya dimata orang yang dihormati.

*Kata kunci:* Islam; Al Haya; Psikologi

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah tercantum dalam firman Allah SWT Surat Al-Maidah ayat ketiga. Di mana dalam kesempurnaan tersebut terdapat beberapa faktor atau sifat yang menjadikan sempurna, salah satunya adalah ajarannya selalu sesuai dengan zaman dan tempat. Islam sebagai agama universal, memiliki sumber yang telah diakui, yaitu Alquran dan as-Sunnah.

Diantara kandungan as-Sunnah terdapat hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, yang sangat mendapatkan sorotan. Dalam masa transisi ke agama Islam banyak pula karakter-karakter yang harus dirubah untuk sesuai dalam syari'at Islam, salah satunya adalah karakter malu. Pada masa Jahiliyah, masyarakat kurang memiliki rasa malu sehingga kesombongan dominan adanya, dan kurang adanya sikap rendah diri setiap individu.

Setiap kehidupan makhluk hidup pasti memiliki karakter yang berbentuk emosi, salah satunya adalah malu. Malu diartikan merasa tidak senang, rendah, hina, dan lain sebagainya dikarenakan berbuat sesuatu yang kurang baik. Menurut *shara'*, malu merupakan sebuah akhlak yang mendorong orang bersangkutan untuk menjauhi hal-hal yang jelek dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak. Dengan kata lain adanya sifat malu secara lahiriyah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mencegah diri dari perbuatan-perbuatan buruk.

Malu dalam Islam disebut haya' dari akar kata yang dapat dipahami bahwa keduanya merupakan isim mustaq (Abu Bakar Muhammad, 1989) karena setiap yang hidup pasti memiliki rasa malu (Abdul Muis, 2002), persamaan ini juga menunjukkan bahwa antara hidup dan malu mempunyai keterkaitan yaitu seseorang akan disebut hidup apabila ia mempunyai rasa malu, sebaliknya seseorang itu dikatakan mati apabila rasa malu dalam dirinya pun telah mati atau hilang. (Salim Bazemool, 1996). Rasa malu dalam bahasa arab adalah hayaa, yang secara etomologis berarti taubat. dan menahan diri (Ibnu Fadl Hamaluddin, 1990). Dengan adanya rasa malu maka akan mendorong seseorang untuk bertaubat dan menahan seseorang untuk melakukan hal yang buruk, baik dalam pandangan manusia maupun Allah. Sedangkan pendapat Al Jurjani mengatakan bahwa haya' berarti menahan diri dari segala sesuatu atau meninggalkannya karena takut akan timbulnya celaan (Sa'ady Abu Habib, 1988).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berhubungan dengan karakter bangsa. Karakter malu (*al-haya'*) merupakan hal yang mulai menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia karena semakin mudarnya rasa malu di zaman modern. Sorotan pada persoalan malu dapat bermula dari dua hal. Pertama adanya fenomena buka tutup jilbab (Riano, D. T. 2018; Nisa, K., & Rudianto., 2017; Aprilany, A. 2016; Risnayanti, B., & Cangara, H., 2011; Bahtiar, D. S. 2009) yang semakin meresahkan. Kedua karena pergaulan dan seks bebas (Rahadi, D. S., & Indarjo, S. 2017; Hamka, M., dkk. 2016; Trianingsih, R. W., dkk. 2015). Ketiga karena tingginya angka kriminalitas seperti pemerkosaan anak oleh orang tua (Fitriani, A. 2018; Andari, S. 2016; Kaawoan, S. 2015). Kajian tentang karakter malu juga terdapat dalam beberapa disiplin ilmu baik bidang pendidikan agama (Andayani, T. R. 2008), psikologi (Coles, R. 2000), sosial (Giawa, E. C., & Nurrachman, N. 2018), dan juga politik (Suprayogo, 2018).

Berdasarkan hasil pencarian beberapa penelitian terkait *al-haya'*, penulis menemukan banyak penelitian yang mencoba mencari penyebab mengapa terjadi hilangnya karakter malu dilapangan baik di sekolah maupun di universitas. Kemudian beberapa penelitian tentang rasa malu lebih banyak yang menggunakan pelatihan dengan cara menyampaikan dampak tidak tahu malu bagi kemajuan negara dengan mengaitkan karakter malu yang harus dimiliki oleh masyarakat. Sehingga pencaharian ini memunculkan beberapa kesimpulan bagi penulis, *pertama* masih belum ditemukan penelitian tentang bagaimana upaya penerapan *al-haya'* dan

penelitian berbentuk eksploratif dari keberhasilan penerapan pendidikan *al-haya'*. *Kedua* belum adanya kajian tentang *al-haya'* dalam kehidupan sehari-hari seperti isu pemerkosaan yang marak meresahkan masyarakat, *ketiga* belum ditemukannya kajian secara sistematis tentang bagaimana konsep *al-haya'* tersebut

Berbicara tentang konsep *al-haya'* (karakter malu), maka agama Islam merupakan agama yang sangat menekankan ajaran malu bagi umatnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata malu (*al-haya'*) dalam al-Qur'an dan Hadits. Malu dalam agama Islam sangat dihargai, bahkan Allah dipercayai memiliki rasa malu. Rasul sangat mengengurkan umat Islam untuk menghiiasi diri dengan rasa malu. Malu dalam Islam disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai akibatkarena melanggar aturan, kurang bersungguh-sungguh dalam menyembah, malukarena rasa hormat, malu karena ingin memuliakan orang lain, malu karenakekerabatan, malu karena merasa hina dan kecil, malu karena cinta, malu dalamrangka beribadah, malu karena mempunyai kemuliaan dan harga diri, dan malukepada diri sendiri (Al-Mishri, 2007)

*Al-haya'* sebagai sebuah konsep juga masuk dalam pembahasan psikologi positif, sama halnya dengan kajian lainnya seperti kejujuran/ honesty (Suud, F. M., & Subandi, 2017), kebahagiaan/*happiness* (Seligman, M. E. (2004), kebersyukuran/*gratitude* (Emmons, R. A., 2002), kemaafan/*forgiveness* (Enright,2002), daya lenting/*resilience* (Luthar, S. S., Lyman, E. L., & Crossman, E. J. 2014). Kesabaran/*patient* (Subandi, M. A. 2011). Konsep ini menjadi potensi bagi manusia (*human strength*) karena mengoptimalkan potensi ini akan membuat manusia menjadi lebih bahagia (Snyder, C. R., & Lopez, S. J. 2009). Demikian pula dengan *al-haya'* akan dapat membuat seseorang lebih tenang dan bahagia dalam hidupnya. Basalamah, R. N. (2014) dalam penelitiannya tentang *al-haya'* menyimpulkan bahwa penanaman sifat hayâ' permasalahan-permasalahan moral yang terjadi di masyarakat dapat teratasi dengan baik, karena adanya kesadaran diri yang tinggi dari pemiliki sifatnya.

Banyaknya kajian tentang *al-haya'* yang mulai dilakukan oleh para peneliti maka menjadi hal penting untuk melihat bagaimana *al-haya'* dalam kajian Psikologi Islam. Pemahaman seseorang tentang konsep malu akan memberikan pengaruh kepada individu dalam mensikapi nilai malu. Sehingga kemudian perlu melihat *al-haya'* bukan hanya dengan kajian konsep akan tetapi juga melalui penelitian empiris. Penelitian ini merupakan salah satu usaha

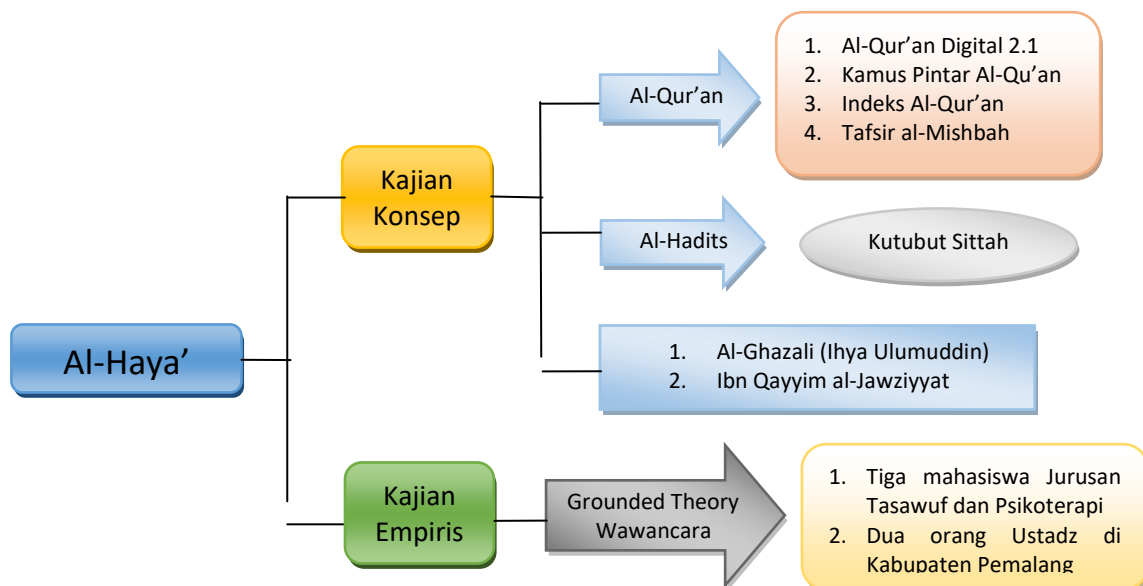
menelusuri *al-haya'* dengan kedua jalan tersebut, untuk melihat Bagaimana konsep *al-haya'* dalam perspektif Psikologi Islam dan Bagaimana konsep *al-haya'* yang dipahami oleh subjek penelitian.

### Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara. *Penelitian Pertama (PN-1)* dilakukan dengan pencarian makna konsep *al-haya'* dalam Islam. Untuk mendapatkan konsep *al-haya'* dalam Islam maka penulis menggunakan tiga sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Hadits dan pendapat para tokoh. Pencarian dalam Al-Qur'an ditempuh dengan tiga cara yang pertama mencari semua kata malu atau *al-haya'* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an Digital dan terjemahannya versi 2.1 yang berbentuk software. Selanjutnya penulis juga menggunakan kamus pintar Al-Qur'an dan yang ketiga menggunakan indeks Al-Qur'an untuk melihat kata dasar dan perubahannya secara lengkap. Selanjutnya untuk menemukan maksud yang jelas dari kata-kata malu atau *al-haya'* sesuai konteks ayat penulis menggunakan tafsir *al-Mishbah* karangan Quraish Shihab. Penelusuran dalam hadits, penulis menggunakan software hadits *Kutubut Sittah* yaitu kitab 7 imam perawi hadits terkenal dalam Islam. Kemudian kajian pandangan tokoh penulis memilih Ibn Qayyim al-Jawziyyat dan imam al-Ghazali sebagai sumbernya dari *Ihya Ulumuddin* karena ia adalah tokoh yang sudah dikenal sebagai ahli karakter dalam Islam. Sehingga malu atau *al-haya'* sebagai bagian dari sifat akhlak dimuat khusus dalam kitab terbesarnya *Ihya Ulumuddin*.

*Penelitian Kedua (PN-2)* merupakan penelitian empiris yang bersifat kualitatif. Penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 5 orang responden yang terdiri dari 3 orang mahasiswa Program Sarjana Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Pekalongan dengan asumsi mereka sudah memiliki persepsi yang lebih tentang tasawuf dan psikologi. Kemudian 2 orang Ustadz yang dikenal sebagai tokoh paling disegani di Kabupaten Pemalang. Pemilihan Ustadz sebagai subjek penelitian, dengan anggapan bahwa mereka sebagai orang yang sudah memiliki pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan karakter malu atau *al-haya'*, diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih tepat tentang konsep *al-haya'*.

Berdasarkan metode kedua bentuk penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat konseptual dan empiris. Keduanya dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Pertama adalah kualitatif dengan metode analisis konsep Interpretatif, yaitu menginterpretasikan konsep yang diperoleh dari kajian pustaka (Akif, 2016). Dalam Kajian Islam metode ini disebut metode *maudhu'i* dan *tahlili* yaitu kajian konsep dengan cara menentukan satu tema selanjutnya mencari kata-kata dan penjelasan dalam sumber utama al-Qur'an dan hadits (Mujib, 2005). Penelitian yang kedua juga metode kualitatif yang menggunakan rancangan *grounded theory* yaitu rancangan penelitian kualitatif yang sistematis untuk mendapatkan teori dari lapangan dengan wawancara sebagai jalan utamanya (Alsa, 2014). Untuk lebih jelas kerangka penelitian dapat di lihat di bawah ini:



**Gambar 1. Diagram Model Penelitian**

## Hasil

### Hasil Penelitian Literatur

Hasil penelitian dengan pola pertama menunjukkan hasil bahwa dalam Islam, *al-haya'* (karakter malu) sangat ditekankan. Di dalam al-Qur'an, kata malu disebut dengan kata الْحَيَاءُ (*al-haya'*). Kata *al-haya'* dengan berbagai bentuk diulang dalam beberapa ayat al-Qur'an, dalam menemukan kata *malu* dalam al-Qur'an perlu dilihat dari beberapa sumber untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Dari penelusuran al-Qur'an digital, kata *al-haya'* diungkapkan dengan memberikan tambahan tiga huruf, yaitu alif, sin, dan ta, yang dikombinasikan menjadi kata istahya. Kata ini dipakai dua kali dalam Alquran, yaitu surat Al Baqarah ayat 26 dan surat Al-Qashash ayat 25.

#### 1. Surat Al Baqarah [2] ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

"Sesungguhnya Allah tidaklah malu (la yastahyi) membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik". (QS Al Baqarah [2]: 26)

Dalam ayat tersebut, kata yastahyi berarti melakukan perbuatan yang merupakan hak. Mereka mengetahui hikmah Allah Ta'ala membuat perumpamaan dengan makhluk-Nya yang kecil maupun yang besar, sambil membantah dan mengolok-olok. Mereka tidak bisa memahami perumpamaan itu.

#### 2. Surat Al Qashash [28] ayat 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْثِيًا عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan agak kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (QS Al Qashash [28]: 25).

Tafsir kata mendekati malu-maluan dalam ayat tersebut bukan berarti malu mengerjakan yang baik, tetapi karena alasan tata krama dan kesopanan. Hal ini menunjukkan kepribadiannya yang mulia dan akhlak yang terpuji, karena malu termasuk akhlak utama, terlebih bagi wanita. Ayat ini juga menunjukkan bahwa sikap Nabi Musa, AS memberi minum kepada keduanya tidaklah sebagai pekerja atau pelayan yang biasanya tidak memiliki rasa malu, bahkan Beliau terhormat. Oleh karena itulah, wanita tersebut ketika melihat akhlak Musa yang mulia, membuatnya merasa malu dengan Nabi Musa AS.

### 3. Surat Fusilat [41] ayat 40

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan". (QS Fusilat [41]: 40).

Tafsir ayat tersebut adalah apabila tidak punya rasa malu, maka berbuatlah apa saja sesukamu karena sesungguhnya engkau akan diberi balasan yang setimpal dengan perbuatanmu itu, baik di dunia maupun di akhirat atau kedua-duanya.

Ketiga ayat tersebut menjelaskan tentang karakter malu (*al-haya'*) namun setelah dicek kata tersebut juga masih perlu penjelasan tambahan. Sehingga penulis melihat dari kamus pintar al-Qur'an karangan Muhammad Qirzhin di sana ternyata kata *al haya'* berubah bentuk dari kata benar, kebenaran, dan membenarkan dengan jumlah yang sedikit. Dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata malu maka penulis hanya menyampaikan tiga saja sebagai contoh dan penguatan. Kata malu di dalam al-Qur'an menggunakan kata *yastahyi* yang berarti malu maka hasil penelitian dari indek al-Qur'an ditemukan beberapa persoalan yang dihubungkan dengan kata malu di dalam al-Qur'an.



Selanjutnya didalam hadits juga terdapat banyak kata malu. Berdasarkan pencarian dengan memakai kitab hadits *Qutubus Sittah* diqital ditemukan bahwa keenam imam perawi hadits memiliki hadits tentang *al haya'*. Diantara hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasa rasa malu merupakan salah satu perangai keimanan, Dalam hadits Nabi mengatakan:

وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Rasa malu cabang dari keimanan.” (Shahih: HR. Bukhari 24, 6118, Muslim 36, Ahmad II/9, Abu Dawud 4795, at-Tirmidzi 2516, an-Nasa-i VIII/121, Ibnu Majah 58, dan Ibnu Hibban 610) Hal ini menunjukkan bahwa malu bersifat wajib. Sebab seseorang apabila kehilangan rasa malu, menyebabkan hilang salah satu cabang keimanan. Apabila cabang imannya hilang, berarti mengakibatkan imannya tidak sempurna. Maka sesuatu yang menghilangkan kesempurnaan iman biasanya hukumnya wajib.

2. Malu merupakan akhlak yang sangat dianjurkan oleh Islam. Dalam hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari hadits Anas, Nabi Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“Setiap agama mempunyai ciri khas akhlak dan ciri khas akhlak Islam itu rasa malu.” (HR. Ibnu Majah)

Dari hadits tersbut bahwa rasa malu adalah akhlak Islam. Artinya setiap orang yang mengaku dirinya Muslim, harus terlihat ciri khasnya, dia pemalu. Malu untuk melakukan hal-hal yang buruk, malu disaat ia meninggalkan kebaikan

3. Allah mensifati diri-Nya sebagai pemalu. Diantara sifat Allah adalah Al-Hayyiyu (Yang Maha Pemalu). Disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Baihaqi, dari Salman Al-Farizi bahwa Nabi Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَيِّيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

“Sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Maha Mulia, Dia merasa malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya dan kembali dalam keadaan kosong tidak membawa hasil.” (HR. Tirmidzi & Baihaqi)

Allah malu untuk tidak mengabulkan hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangannya kepada Allah meminta. Adapun hadits lainnya:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَلِيمٌ حَيٌُّّ سِتِّيْرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتِرْ

“Allah ‘Azza wa Jalla Maha Murah Hati, Maha Malu, dan Maha Tertutup. Dan cinta terhadap rasa malu dan tertutup. Apabila salah seorang dari kalian mandi, hendaklah memasang penutup.” (HR. An-Nasa’i)

Allah yang menutupi aib para hamba-Nya. Disebut dalam hadits Nabi Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwa Allah ketika menghisab seorang Mukmin nanti pada hari kiamat, Allah akan meletakkan penutup supaya tidak terlihat aib si Mukmin ini di hadapan manusia.

Kata Ibnu Qayyim, adapun rasa malu Allah kepada hamba-Nya, ini jenis yang lain yang tidak bisa dipahami dan digambarkan oleh akal, karena malu Allah menunjukkan kepada kedermawanan, kebaikan. Allah malu kepada hamba-hamba-Nya artinya Allah itu dermawan kepada hamba-hamba-Nya, Allah tidak mau pelit kepada hamba-hamba-Nya, Allah malu ketika hamba-hamba-Nya minta kepada-Nya ternyata Allah tidak memberinya. Karena Allah Maha kaya, maka Allah malu untuk membuka aib hamba-hamba-Nya tanpa sebab.

4. Malu ada dua macam, Ibnu Rajab menjelaskan, “Ketahuilah bahwa malu itu ada dua macam, *Pertama*, malu yang menjadi karakter dan tabiat bawaan, dia tidak diusahakan. Ini merupakan salah satu akhlak mulia yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba-Nya. Rasulullah *Shallallaahu’alaihi wasallam* bersabda,

الحياء لا يأتي الا بخير

“Sifat malu tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan ”.(HR. Bukhari 6117).

Malu jenis ini akan menghalangi seorang dari melakukan perbuatan buruk dan akhlak yang rendah, serta mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang mulia.

*Kedua*, malu yang diperoleh dari mengenal Allah dan mengenal keagungan-Nya, kedekatan-Nya dengan para hamba-Nya dan karena keyakinan mereka tentang Maha Tahu-nya Allah, mengetahui pandangan khianat dan sesuatu yang terpendam dalam dada manusia. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang di sembunyikan oleh hati” (QS. Al Mukmin:19).

Malu jenis ini bagian dari buah iman yang dimiliki seorang hamba, bahkan termasuk derajat ihsan yang paling tinggi.

Selagi seorang hamba mengetahui bahwa Allah melihat dirinya, maka hal ini akan membuatnya malu terhadap Allah, lalu mendorongnya untuk taat. Hal ini seperti seorang hamba yang bekerja di hadapan tuanya, maka dia akan giat dalam bekerja, berbeda jika dia bekerja tanpa diawasi oleh tuanya. Sedangkan Allah maha mengawasi hamba-hambaNya.

Hadits di atas jelas berisi anjuran untuk memiliki karakter malu merupakan bagian dari keimanan bahwa *al haya'* akan membawa kepada kebaikan artinya bahwa orang memiliki sifat malu akan terselamatkan dari hal yang tidak baik. Karakter malu mengajak kepada ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.

Selanjutnya hasil penelitian yang ketiga adalah melihat bagaimana tokoh terkemuka di dalam Islam menjelaskan tentang karakter malu (*al haya'*). Dalam hal ini penulis memilih Ibn Qayyim al-Jawziyyat dan Imam Al-Ghazali yang sudah sangat dikenal di dalam Islam dengan kitab besarnya *Ihya Ulumuddin*.

Menurut Imam al-Ghazali, dalam *Khuluq al-Muslim*, menjelaskan bahwa malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Sebagai muslim, kata al-Ghazali, kita hendaknya selalu merasa malu untuk mendekati perbuatan maksiat, kejahatan, keburukan, dan kehinaan. Seseorang harus merasa

malu kalau sering menggunjing kesalahan orang, mencela, menghina dan tidak berani menentang orang yang berbuat batil, sungkan menegur orang yang berbuat salah, menambah-nambah pembicaraan yang tidak benar. Hendaknya kita malu melakukan semua perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama, dan selanjutnya merasa malu dilihat oleh masyarakat, diri sendiri, dan terutama oleh Allah SWT.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullâh berkata, “Malu berasal dari kata hayaah (hidup), dan ada yang berpendapat bahwa malu berasal dari kata al-hayaa (hujan), tetapi makna ini tidak masyhûr. Hidup dan matinya hati seseorang sangat mempengaruhi sifat malu orang tersebut. Begitu pula dengan hilangnya rasa malu, dipengaruhi oleh kadar kematian hati dan ruh seseorang. Sehingga setiap kali hati hidup, pada saat itu pula rasa malu menjadi lebih sempurna.

Karakter malu menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyat (dalam Mujib, 2017), terbagi menjadi tiga tingkatan: Pertama, malu yang timbul dari pengetahuan seseorang akan hakekat dirinya, sehingga memotivasi dirinya untuk terus beribadah dan mencela keburukannya; Kedua, malu yang ditimbulkan dari kedekatan kepada-Nya, sehingga melahirkan kecintaan, kerinduan, dan membenci akan ketergantungan dengan makhluk; ketiga, malu yang ditimbulkan dari kesaksian akan kehadiran-Nya. Ketika roh dan hati terasa dekat dengan Allah maka ia dapat menyaksikan akan kehadiran-Nya, karena itu ia malu berbuat sesuatu selain yang dikehendaki-Nya. Dimensi dan indikator karakter malu dapat disederhanakan sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Dimensi dan Indikator Karakter Malu**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Keterbatasan Diri	1. Malu atas dosa atau salah (al-jinayah) 2. Malu atas keterbatasan diri (al-taqshir) 3. Malu atas terhina (al-istihqar) dan kecil hati (al-istishghar) 4. Malu atas kekurangan diri sendiri (haya' Minan Nafs)
Keagungan yang Lain	1. Malu akan keagungan Allah

- 
2. Malu akan kemuliaan (al-kiram) yang lain
  3. Malu akan menjaga etika (al-hasymah)
  4. Malu akan cinta (al-mahabbah)
  5. Malu akan rasa ibadah (al-ubudiyah)
- 

Dari tiga literatur yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa al-hayâ' adalah malu. Artinya dimaknai sebagai perasaan yang harus ditanamkan dan ditumbuh kembangkan sebagai satu nilai yang dapat mencegah perbuatan amoral. Al-hayâ' merupakan bagian dari keimanan. Hayâ' dapat terwujud misalnya malu untuk berbuat kejahatan, malu yang seperti ini merupakan nilai alami dan merupakan salah satu nilai yang baik. Dengan definisi tersebut maka esensi al-hayâ' adalah berbeda dari kebanyakan pengertian malu pada umumnya.

#### *Hasil Penelitian Empiris*

Setelah melalui proses koding data yang didapatkan dari lapangan maka penulis dapat menyampaikan bahwa untuk jawaban yang diberikan oleh setiap responden hampir sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

#### Konsep Al-Hayâ' Menurut Responden

Al-hayâ' merupakan salah satu sifat terpuji karena sifat ini mampu menghindarkan seseorang dari berbuat kesalahan dan dosa, berbuat perbuatan buruk dan juga kemaksiatan. Al-hayâ' atau malu merupakan emosi klasik atau bawaan manusia yang terhubung dengan rasa bersalah, kesombongan, dan kesadaran diri. Rasa malu membawa perilaku manusia kepada depresi dan anti sosial. Rasa malu digunakan untuk menunjukkan orang yang memandang bahwa dirinya hanya sedikit atau sama sekali tidak mempunyai harkat atau nilai. Sebagian responden merasa malu, ketika ada penolakan yang pernah dialaminya, dengan pengalaman ini membuat mereka tidak mau mengulangi lagi, karena dalam pikiran mereka akan ditolak kembali. Dan seseorang tersebut akan beranggapan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak mengungkapkan pada orang banyak.

Dari beberapa jawaban di atas dapat ditarik beberapa kata yang dimunculkan yaitu: emosi klasik atau bawaan, perilaku, pikiran yang tidak rasional dan tertutup. Maka dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari al-hayâ' atau malu juga dimaknai dengan sifat atau perilaku yang mengarahkan kepada kebaikan. Barangsiapa yang tidak memiliki hayâ' dalam hatinya, tentu ia akan seandainya untuk melakukan perbuatan yang buruk ataupun terjatuh dalam perbuatan dosa tanpa mempedulikan pandangan manusia akan dirinya dan kelakuannya; dan juga tidak mempedulikan nilai-nilai moralitas yang berlaku, seolah tidak mempunyai hati nurani.

#### Pemahaman Keagamaan Para Responden tentang Al-hayâ'

Pertanyaan kedua penulis hendak melihat bagaimana para responden memahami ajaran Islam tentang al-hayâ' (karakter malu). Kesemua jawaban yang diberikan dapat menunjukkan bahwa responden penelitian memahami benar makna al-hayâ' dalam ajaran agama Islam. Hanya saja penekanannya berbeda-beda. (1) Al-hayâ' dalam Islam yang difahami oleh responden adalah prasyarat bagi orang yang ingin memiliki akhlak mulia, kerana al-hayâ' adalah rasa malu yang tidak mengurangi kebaikan apapun dalam kehidupan, bahkan justru meningkatkan kebaikan pemilik sifatnya. (2) Al-hayâ' adalah salah satu cabang keimanan, sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Malu itu bagian dari iman dan iman tempatnya di surga, sedangkan ucapan keji termasuk bagian dari tabiat kasar, sedangkan tabiat kasar itu tempatnya di neraka". (3) Dalam ajaran Islam al-hayâ' adalah satu di antara akhlak yang diperintahkan oleh setiap nabi, tidak pernah terhapus dari syariat sejak dahulu dan tidak pernah sekalipun absen ataupun vakum walau sejenak dari teladan para nabi tiap generasi. (4) Al-hayâ' dalam Islam menjadi prinsip, karena merupakan sifat yang terpuji dan sudah selayaknya terpatri dalam jiwa muslim sejati. Diantara keistimewaan sifat malu ialah dapat menghadirkan kebaikan di dalam jiwa seorang insan. (5) Al-hayâ' dalam ajaran Islam sangat ditekankan dan jika umat muslim kehilangan rasa malu, maka akan berbuat yang dikehendaki dan apabila tidak dijaga bunga malu ditaman hatinya akan terjerumus ke dalam lumbung maksiat dan dosa, sesuai dengan hadits nabi yaitu:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ؛ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ)). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari al-Badri radhiyallahu 'anhu ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, 'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.'"

#### Pengalaman Responden Penelitian dalam Praktek Al-Hayâ'

Pertanyaan ketiga semua responden memberikan jawaban yang sama. Pertanyaannya adalah *apakah anda pernah mengalami peristiwa negatif menurut kacamata agama seperti menyontek/membuka aurat/selingkuh/mencuri/meminta-minta/pelecehan seksual dan lain-lain dalam hidup anda yang membuat anda tidak malu*. Semuanya memberikan jawaban yang sama yaitu, *pernah*. Walaupun mereka sendiri telah memberikan jawaban nomor dua tentang bagaimana Islam menganjurkan al-hayâ' bahkan ada yang memberi jawaban wajib hukumnya. Ini menandakan bahwa sangat berat sekali untuk tidak malu melakukan keburukan diwaktu tertentu. Sehingga hal ini sangat terkait jika dihubungkan dengan hadits Nabi Rasulullah SAW yang mengaitkan malu dengan kata-kata iman di dalam as-Sunnah. Artinya secara normative hanya orang yang beriman yang memiliki malu, terutama kepada Allah SWT. Dengan demikian, maka malu adalah output keimanan. Barang siapa yang keimanannya baik maka rasa malunya akan sempurna. Atau, siapa yang malunya kuat, maka imannya sempurna. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW: "*Malu dan iman saling bertaut. Jika salah satunya diangkat, yang lainnya juga terangkat.*" (HR. Hakim).

#### Perasaan Bila Tidak Memiliki Karakter Malu (Al-Hayâ')

Penulis menggunakan pedoman wawancara yang tidak berstruktur supaya dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga pertanyaan nomor tiga tersebut memunculkan pertanyaan berikutnya yang telah dipersiapkan yaitu *bagaimana perasaan anda saat anda tidak malu telah melakukan*

*perbuatan tidak baik?* jawaban yang diperoleh hampir sama yang mengisyaratkan bahwa tidak memiliki karakter malu memberikan gangguan secara psikologis dan juga secara fisiologis. Hal ini dapat dilihat dari 5 jawaban subjek penelitian, yaitu: (1) *Perasaan saya awalnya senang namun lama kelamaan menjadi cemas, saya jadi susah tidur, kemudian teringat-ingat peristiwa yang telah saya lakukan.* (2) *Saya sangat tidak tenang, setelah itu saya merasa makan tidak selera tidurpun tidak nyaman.* (3) *Saya merasa, secara psikis bermasalah, muncul perasaan bersalah dan tidak enak dan kadangkala memikirkan hal negatif selanjutnya* (4) *Saya merasa bersalah.*

Jawaban yang diberikan oleh para responden yang berisikan kecemasan dan rasa tidak nyaman, menunjukkan bahwa sebenarnya mereka berat dan menyesali diri karena tidak malu telah melakukan hal-hal yang tidak baik menurut agama Islam, sehingga berusaha untuk memperbaikinya.

### Pembahasan

Hasil penelitian baik secara literatur maupun secara empiris tentang konsep al-hayâ' ini ternyata hampir memiliki kesamaan dalam maknanya, walaupun secara istilah atau bahasa yang digunakan memiliki beberapa perbedaan. Untuk lebih jelasnya makna konsep al-hayâ' melalui dua penelitian dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 2. Tabel Perbandingan Makna Konsep Al-Hayâ'**

Penelitian Literatur (PN-1)	Penelitian Empiris (PN-2)
1. <b>Al-hayâ'</b> merupakan akhlak yang sangat dianjurkan oleh Islam	1. Malu adalah emosi klasik atau bawaan manusia yang terhubung dengan rasa bersalah, kesombongan, kesadaran diri
2. <b>Al-hayâ'</b> adalah salah satu cabang keimanan	2. Rasa malu membawa perilaku manusia kepada depresi dan anti sosial.
3. <b>Al-hayâ'</b> pada hakikatnya tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan	3. Malu karena telah melakukan kesalahan dimata manusia
4. <b>Al-hayâ'</b> adalah warisan para Nabi	
5. <b>Al-hayâ'</b> akan mengantarkan seseorang ke Surga	



Memperhatikan tabel di atas terlihat jelas tidak begitu banyak perbedaan pemahaman tentang konsep al-hayâ' dalam Islam dan pemahaman beberapa para responden yang diwawancarai. Kesemuanya memuat kesamaan dan kesesuaian segala sesuatu dengan kenyataan. Pemahaman kedua sumber ini juga memiliki kesamaan dengan konsep al-hayâ' yang ada dalam psikologi Islam, yaitu al-hayâ' merupakan rasa malu yang tidak mengurangi kebaikan apapun dalam kehidupan, bahkan justru meningkatkan kebaikan pemilik sifatnya. Jika penanaman sifat hayâ' berhasil, maka seseorang tentu akan memiliki sifat yang terpuji. Perbedaan antara psikologi Islam dan Psikologi barat terletak pada orientasinya. Jika Barat hanya melihat sisi di dunia sementara dalam Islam melihat keduanya dan memiliki implikasi di dunia dan akhirat.

Temuan menarik ketika di dalam Hadits beberapa menyebutkan bahwa sifat malu kemudian mengaitkannya dengan keimanan. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-hayâ' adalah bagian dari iman. Sementara keimanan dalam Islam adalah bagian dari aqidah. Jika dilihat dari ketiga dimensi dalam Islam yaitu Aqidah, Akhlak dan Syariah, seharusnya al-hayâ' masuk dalam dimensi akhlak karena al-hayâ' merupakan akhlak para Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa al-hayâ' adalah hal yang sangat penting sehingga dikaitkan dengan pondasi utama Islam yaitu keimanan. Orang yang beriman adalah mereka yang memiliki al-hayâ' dalam menghadapi kehidupan karena yakin bahwa Allah ada dan hukumnya bersifat adil dan pasti. Rasulullah menjelaskan pada hadits yang lainnya. "*Malu seluruhnya baik.*" (HR. Muslim). Kemudian pada hadits lainnya lagi, "*Malu selalu mendatangkan kebaikan.*" (HR. Bukhari).

Seseorang yang memiliki hayâ' sudah tentu akan menjaga segala tindakannya karena memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya nilai positif. Orang yang memiliki hayâ' akan selalu menjaga segala tindakan yang dilakukannya baik disaat ada yang melihat ataupun tidak, karena ia mengimani bahwa Allah-lah yang Maha Melihat. Apabila masyarakat Indonesia terus menanamkan nilai hayâ' kepada generasinya maka martabat diri, keluarga dan bangsa akan senantiasa terjaga. Dengan demikian, Indonesia pun akan mejadi bangsa yang menjunjung tinggi moral dan lebih dikenal sebagai bangsa berkebudayaan yang santun dan terhormat.

Tidak akan lagi ditemukan orang yang dengan bangga melakukan korupsi dan berbagai jenis perbuatan kriminal lainnya karena rasa malu yang positif tersebut sudah tertanam kuat.

### **Kesimpulan**

Kajian konsep al-hayâ' dalam Islam sungguh sarat dengan pesan psikologis. Pesan al-Qurân dan Hadits sebuah rangkaian yang saling berkaitan. Allah menyerukan orang-orang yang beriman untuk memiliki hayâ'. maka Hadits menjelaskan bahwa salah satu indikator iman adalah al-hayâ' karena malu seluruhnya baik dan selalu mendatangkan kebaikan. Malu adalah akhlak (perangai) yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat serta mencegah sikap melalaikan hak orang lain.

### *Saran*

Penelitian ini adalah penelitian pemula tentang konsep al-hayâ' dalam psikologi Islam. Temuan dalam kajian ini perlu diteruskan untuk menemukan rahasia yang terkandung dibalik kewajiban yang diperintahkan untuk memiliki sifat malu. Jika Psikolog Barat telah menemukan bahwa malu dapat menyebabkan anti sosial dan kecemasan, maka ilmuan Islam diharapkan dapat menemukan lebih dari itu dengan kajian yang empiris. Jika Psikolog Barat telah membuktikan bahwa malu bisa di kurangi, kajian psikologi Islam akan dapat meneruskan penelitiannya untuk menemukan cara meningkatkan rasa malu yang tidak mengurangi kebaikan apapun dalam kehidupan baik untuk individu maupun secara berkelompok sehingga dapat mengurangi praktek korupsi dan kecurangan akademik khususnya di tanah air. Konsep al-hayâ' ini perlu untuk dibudayakan sehingga menjadi karakter bangsa. Jika Denmark yang bukan negara Islam dapat membuat rakyatnya malu untuk melakukan korupsi, tentu saja Indonesia yang mayoritas Islam dapat mewujudkan hal tersebut. Pertanyaan Bagaimana caranya merupakan tugas besar selanjutnya untuk meneruskan penelitian ini dengan menerapkan pendidikan dengan konsep al-hayâ'.

### Referensi

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*. Akbar Media.
- Al-Mishri, M. 2007. Menejemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaddu' dan Malu. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Asfahani. (n.d.). *Mu'jam mufradat alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alsa, A. (2014). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Andayani, TR. 2008. Pendidikan Karakter: Berakar Pada Rasa Malu. Buku Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan: Menata Karakter Bangsa. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Aprilany, A. 2016. Fenomena "Jilbab Setengah Hari" Di Kalangan Mahasiswa. Skripsi Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, I. Z. 2009. Bimbingan Penyuluhan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basalamah, R.N. 2014. Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 101-113.
- Chirzin, M. (2011). *Kamus pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coles, R. 2000. Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Deni Sultan bahtiar, Berjilbab dan tren buka aurat, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009 )
- Hamka, M., dkk. 2016. Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12. No. 1. 2016. 58-69.
- Kaawoan. 2015. Pemerksaan Anak Kandung oleh Orang Tua dalam Pandangan Islam. *Jurnal Irfani*. Vol. 11. No. 1. 128-141.
- Muhamad Hamka, H. Jamaluddin Hos, Megawati A. Tawulo. *Jurnal Neo Societal* • January 2016
- Mujib, A. 2017. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nisa, K., & Rudianto. 2017. Tren Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan. *Jurnal Interaksi*, Vol. 1. No. 1. Januari 2017, 105-117.
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. 2017. Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Jurnal of Health Education*. Vol 2. No.2 115-121.
- Riano, D. T. 2018. Buka-Tutup Jilbab di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, Vol. 3, No.1, 1-20.
- Risnayanti, B., & Cangara, H., 2011. Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanudin. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 1 No. 2, 149-176.
- Suprayogo, I. 2015. Tatkala Rasa Malu Telah Hilang, <https://uin-malang.ac.id/r/151001/tatkala-rasa-malu-telah-hilang.html> tanggal 02 Juli 2019
- Shahîh: HR. Al-Hâkim (I/22), ath-Thabrâni dalam al-Mu'jâmush Shaghîr (I/223), al-Mundziri dalam at-Targhîb wat Tarhîb (no. 3827), Abû Nu'aim dalam Hilyatul Auliyâ' (IV/328, no. 5741), dan selainnya. Lihat Shahîh al-Jâmi'ish Shaghîr (no. 3200).
- Shahîh: HR.Abû Dawud (no. 4012), an-Nasâ-i (I/200), dan Ahmad (IV/224) dari Ya'la.
- Shahîh: HR.al-Bukhâri (no. 6117) dan Muslim (no. 37/60)
- Trianingsih, R. W., dkk. 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 10 / No. 2 / Agustus 2015. 160-172.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
02-08-2020	05-10-2020 sd 23-11-2020	23-11-2020	23-11-2020	27-1-2021

---

Cintami Farmawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

Email : [cintamifarmawati@gmail.com](mailto:cintamifarmawati@gmail.com)